

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar

Menyikapi masalah kurang diperhatikannya pelajaran bahasa Jawa saat ini, upaya paling tepat dan efektif dalam pelestarian kebudayaan dan bahasa Jawa adalah melalui jalur pendidikan, yaitu melalui pembelajaran bahasa dan sastra Jawa dalam kerangka budaya yang ada di masing-masing daerah dijelaskan bahwa kajian bahasa mencakup bahasa Indonesia, bahasa Daerah, dan bahasa asing. Berdasarkan surat keputusan Gubernur Jawa Timur Nomor: 188/188/KPTS/013/2005, Tanggal 11 Juli 2005: 29, menyatakan bahwa kurikulum mata pelajaran Bahasa Jawa untuk jenjang SD/SDLB/MI baik Negeri atau Swasta Provinsi Jawa Timur wajib di ajarkan mulai tahun pelajaran 2005/2006. Pelajaran Bahasa Jawa adalah suatu rancangan pembelajaran bahasa untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan bahasa Jawa serta sikap positif terhadap Bahasa Jawa itu sendiri.

Bahasa Jawa salah satu bagian dari kebudayaan Indonesia, serta pembinaan bahasa Jawa yang masih dalam bingkai Indonesia. Artinya bahasa Jawa berkembang sebagai identitas diri yang tetep mempertahankan nilai luhur yang terdapat di dalamnya, serta bahasa Indonesia berkembang menjadi perekat bangsa. Suharti, Wibawa

(2006:68), menambahkan bahwa proses pembelajaran bahasa Jawa tidak melulu secara *meaning getting* akan tetapi juga bisa berupa proses *meaning making*, sehingga nantinya akan muncul internalisasi nilai didalam diri siswa. Dengan pola seperti ini, siswa tidak cuma di jejali dengan kaidah yang dipahami secara kognitif saja tetapi juga di arahkan kepada pengembangan aspek afektif yang sesuai dengan sifat bahasa Jawa yang penuh akan muatan afektif.

Pembelajaran Bahasa Jawa yang berbasis kompetensi bagi siswa Sekolah Dasar mencakup lima aspek, yaitu: mendengarkan, berbicara, membaca, menulis, dan apresiasi sastra. Dalam pembelajaran Bahasa Jawa siswa sebagai tokoh utama di dalam dan di luar kelas. Guru disini berperan sebagai tokoh pendamping yang harus dekat dan akrab dengan siswa, berorientasi pada siswa, menghargai pendapat siswa, mendorong minat dan mengembangkan rasa kepedulian mereka, mencatat dan mengevaluasi hasil pengamatannya pada siswa.

Peran orang tua disini juga sangatlah penting. Keterlibatan orang tua untuk memperkuat dan membuat pembelajaran lebih berhasil, karena siswa paling banyak berinteraksi dengan orang tua. Orang tua sebagai tokoh pendukung hendaknya berperan dengan baik agar tujuan untuk mempertahankan Bahasa Jawa bisa terlaksanakan dengan baik.

Dapat disimpulkan bahwasanya peran guru dan orang tua sangatlah penting dalam pembelajaran bahasa Jawa. Guru harus bisa menjalankan perannya dengan baik dalam proses pembelajaran di dalam kelas agar siswa merasa nyaman dalam pembelajaran. Peran orang tua

disini sebagai guru di rumah hendaknya juga berperan untuk membimbing anaknya dalam belajar di rumah.

Berdasarkan pengertian pembelajaran bahasa Jawa yang dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Jawa adalah mata pelajaran wajib di sekolah dasar yang mempelajari tentang bahasa, sastra serta nilai-nilai budaya jawa.

b. Tujuan Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar

Pembelajaran ketrampilan berbahasa dapat berlangsung dengan baik jika proses pembelajarannya bermakna dan berfungsi. Bermakna disini berarti materi ajar yang di berikan dalam proses pembelajaran yaitu bahasa yang bermakna dan memenuhi fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Bahan ajar yang dikembangkan adalah bahasa dalam berbagai fungsinya. Penentuan dan pengembangan bahan pelajaran pada aspek pemahaman, penggunaan, dan kebahasaan didasarkan pada peristiwa tutur yang lazim terjadi dalam kedudukan sehari – hari lisan maupun tulis.

Tujuan dari pembelajaran Bahasa Jawa di lingkungan Sekolah Dasar dapat dilihat pada kurikulum muatan lokal Bahasa Jawa yang di keluarkan (Dinas Pendidikan Jawa Timur tahun 2005: 31): a) Siswa menghargai dan membanggakan bahasa Jawa sebagai bahasa daerah dan berkewajiban mengembangkan serta melestarikannya. b) Siswa mampu memahami bahasa Jawa dari segi bentuk, makna, dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat sesuai dengan kaidah yang ada c) Siswa memiliki kemampuan berbahasa Jawa yang baik dan benar. d) Siswa

dapat bersikap lebih positif dalam aturan kehidupan yang ada di lingkungannya.

Dapat disimpulkan tujuan dari pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri yaitu menjadikan siswa berperilaku baik serta dapat berbicara dengan santun dan mampu memahami bahasa Jawa dari berbagai aspek bahasa Jawa itu sendiri.

c. Fungsi Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar

Basa Jawa sebagai bahasa daerah mempunyai fungsi dalam pembelajaran. Fungsi pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri menurut (Wibawa, 2006: 14) “Pembelajaran Bahasa Jawa di sekolah setidaknya harus di bawa kedalam tiga fungsi pokok, yaitu komunikasi, edukasi dan kultural”. Pada fungsi pertama, bahasa di tempatkan sebagai alat komunikasi yang digunakan secara baik dan benar oleh siswa, mengandung nilai – nilai kearifan lokal serta saling menghormati dan sopan satun. Seperti di dalam bahasa Jawa berlaku penggunaan *unggah* – *unggah basa* dan di dalam unggah – ungguh basa terkandung nilai – nilai menghormati kepada lawan bicara.

Fungsi alat komunikasi ini dalam masyarakat yang multi kultural adalah agar para siswa dapat dapat menggunakan bahasa dialek setempat sebagai alat berinteraksi dengan lingkungan keluarga maupun masyarakat. Setelah para siswa lancer berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dialek setempat selanjutnya secara perlahan – lahan siswa di kenalkan dengan ragam Bahasa Jawa yang standar.

Fungsi edukatif diarahkan supaya para siswa mendapatkan nilai-nilai kebudayaan dari budaya Jawa itu sendiri, yang nantinya akan membantu dalam proses pembentukan kepribadian dan identitas bangsa. Pembelajaran *unggah – ungguh basa* selain menjadi alat komunikasi juga mampu membantu mengembangkan fungsi edukasi. Melalui *unggah – ungguh basa*, siswa mampu di tanamkan nilai – nilai sopan santun. Upayah yang dapat diberikan adalah melalui karya sastra seperti, wayang yang tidak hanya berfungsi sebagai tontonan saja tetapi memberikan fungsi pendidikan bagi para penikmatnya. Melalui sastra wayang siswa juga mampu di tanamkan nilai – nilai moral, keindahan, sekaligus logika.

Fungsi Kultural, supaya tetap ditanamkan nilai – nilai budaya Jawa sebagai upaya yang di jalankan untuk membangun identitas bangsa dan sebagai filter akan budaya asing yang masuk. Sehingga perlunya penerapan fungsi basa Jawa sebagai sarana pendidikan budi pekerti dimana dibutuhkan sebaga pembentukan identitas diri. Jika fungsi pembelajaran bahasa Jawa sebagai alat komunikasi dan fungsi edukasi dapat terlaksana dengan baik maka fungsi kultural secara otomatis akan tercapai. Jika penerapan budaya Jawa berhasil maka akan terbentuk identitas budaya yang sangat kuat dan nantinya dapat menyaring pengaruh budaya asing yang akan menghancurkan budaya kita.

Kesimpulan dari fungsi pembelajaran bahasa Jawa itu sendiri yaitu agar para siswa tetap menggunakan bahasa dialek sebagai alat berkomunikasi di lingkungan mereka serta memberikan nilai – nilai kebudayaan dari bahasa Jawa.

d. Materi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas 2 Sekolah Dasar

Kompetensi dasar dan indikator mata pelajaran bahasa Jawa di Sekolah Dasar kelas 2 materi *unggah-ungguh basa*:

a) Standar Kompetensi

2. Berbicara : Mampu mengungkapkan pikiran, pendapat, gagasan, dan perasaan secara lisan dalam ragam Bahasa Jawa yang santun.

b) Kompetensi Dasar

2.2 Bercakap – cakap menggunakan bahasa yang santun.

c) Indikator

2.2.1. Menggunakan bahasa ngoko dan krama dalam percakapan

d) Materi Pokok

Bahasa *ngoko* dan *krama*.

2. Kajian Materi *Unggah – Ungguh* Bahasa Jawa Dikelas 2 Sekolah Dasar

Menurut Riyadi, Imam *unggah-ungguh* bahasa Jawa itu ada yaitu bentuk *ngoko* (ragam *ngoko*) dan *krama* (ragam *krama*). Kedua bentuk tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Ragam *Ngoko*

Bahasa *ngoko* itu ada dua yaitu *ngoko lugu* dan *ngoko alus*. Perbedaan *ngoko alus* dan *ngoko lugu*, *ngoko lugu* bahasa yang di gunakan bahasa yang lumrah sedangkan *ngoko alus* di gunakan untuk menghormati orang yang di ajak berbicara.

a) Ngoko lugu

1. Dhik Rini, kena apa kowo mau ora sida lunga?
2. Hlo, adikmu mau wis mangan apa durung?

b) Ngoko alus

1. Mas Anton, kena apa panjenengan mau ora sida tindak?
2. Hlo, Pak likmu mau wis dhahar ap durung?

b. Ragam Krama

Bahasa krama itu ada dua yaitu krama lugu dan krama alus. Bahasa krama lugu digunakan untuk menghormati orang yang di ajak berbicara. Bahasa krama alus di gunakan untuk lebih menghormati orang lain.

a) Krama lugu

1. Pak Bejo, sampeyan mboten siyos kesah?
2. Hlo, Pak Bejo kalawau sampun nedha punapa dereng?

b) Krama alus

1. Bu Dewi, panjenengan mboten siyos tindak?
2. Hlo, Pak Guru, kalawau sampun dhahar punapa dereng?

Dapat disimpulkan bahwa ragam *unggah-ungguh* terdiri dari *ngoko* dan *krama*. *Ngoko* terdiri atas *ngoko lugu* dan *ngoko alus*, sedangkan *krama* terdiri atas *krama lugu* dan *krama alus*.

Tabel 2.1 Bentuk Ragam

GAMBAR	NARASI
	<p>Ngoko Lugu:</p> <p>1. Aku tangi</p> <p>Krama Lugu</p> <p>2. Kang mas tangi</p> <p>Ngoko Alus/ Krama Alus</p> <p>3. Ibu wungu</p>

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media Pembelajaran

Satu – satunya sumber belajar tidak hanya guru, tetapi guru disini berperan sebagai penggiat dan seharusnya dapat merancang dan menciptakan sumber belajar yang lain sehingga nantinya akan terciptalah lingkungan pembelajaran yang kondusif. Media pembelajaran sering di sebut sebagai sumber belajar selain guru dan juga sebagai penghubung antara guru mengenai materi pembelajaran dengan siswa. Dengan demikian komponen komunikasi pembelajaran lebih efektif dan efesien.

Media sebenarnya familiar di telinga kita, tetapi pemahaman seseorang akan media berbeda – beda. Ada yang berpendapat bahwa media sebagai alat informasi, komunikasi dan sarana prasarana dan lain – lain. Media dalam bahasa latin *medius* yang berarti tengah, perantara. Didalam bahasa Arab, media yaitu pengantar pesan dari pengirim atau pengantar pesan.

Media sebenarnya bukanlah kata asing bagi kita, tetapi pemahaman banyak orang terhadap kata tersebut berbeda – beda. Ada yang mengartikan media sebagai alat informasi dan komunikasi, sarana prasarana, penunjang dan lain – lain. Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harfiah berarti tengah, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Sutikno (2013: 48) media merupakan sesuatu yang membawa informasi dan pengetahuan untuk berinteraksi antara guru dan siswa. Menurut Sanjaya (2008: 47) media sebuah perangkat keras yang mengantar pesan dan perangkat lunak yang mengandung pesan. Dengan kata lain media adalah suatu sumber belajar yang didalamnya mengandung muatan materi yang dapat merangsang siswa untuk belajar. *National Education Association* mendefinisikan media sebagai bentuk komunikasi baik secara cetak maupun audio – visual, sehingga media dapat di manipulasi, dilihat, didengar, atau dibaca.

Dapat disimpulkan media adalah sesuatu yang dapat menyalurkan dan menyampaikan pesan dari sumber kepada penerima materi secara terencana agar menghasilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan serta kondusif. Melalui media, materi yang abstrak bisa di sampaikan secara konkret.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Memberikan pengalaman langsung kepada siswa bukanlah sesuatu yang mudah. Tidak semua pengalaman dapat dipelajari oleh siswa hal inilah yang membuat guru kesulitan memberikan sebuah pengalaman.

Secara teknis, media pembelajaran memiliki fungsi sebagai sumber belajar. Dalam kalimat “sumber belajar” ini dideskripsikan sebagai penyalur, penyampai dan penghubung suatu materi

Menurut Sutikno (2013: 50) fungsi media dalam proses pembelajaran, diantaranya: a) Membantu memudahkan dalam pemahaman materi. b) Memperjelas penyampain pesan dari materi agar tidak bersifat verbalistik. c) Mengatasi keterbatasan waktu. d) Pembelajaran lebih terkesan komunikatif dan produktif. e) Pengkondisian waktu lebih mudah. f) Mengatasi kejenuhan siswa. g) Memberikan motivasi yang besar kepada siswa dalam mempelajari sesuatu. h) Memberikan beragam pelayanan untuk gaya belajar siswa. i) Meningkatkan keaktifan siswa.

Dapat disimpulkan bahwa fungsi media itu sendiri adalah sebagai alat bantu dalam pembelajaran yang menyalurkan materi yang tidak bisa di jelaskan dengan perkataan. Media ini juga menjadikan siswa menjadi lebih aktif dan mempengaruhi pembelajaran yang di sajikan.

c. Klasifikasi Media Pembelajaran

Pengklasifikasian media pembelajaran berdasarkan beragam klasifikasinya menurut Syaf (2008: 81) media di klasifikasikan berdasarkan unsur pokok (presepsi indra) di kelompokkan menjadi empat bagian diantaranya:

a) Media Audio

Media audio adalah media yang hanya melibatkan indra pendengaran saja dan hanya dapat di gunakan untuk hal hal yang bersumber dari suara. Media audio ini meneri pesan verbal dan non

verbal saja. Pesan verbal berupa bahasa lisan atau kata – kata, sedangkan pesan non verbal adalah pesan yang disampaikan lewat bunyi bunyian seperti, music, alat music dan vocal. Jenis – jenis media yang tergolong kedalam media ini adalah radio, rekaman suara, audio tape dan *compact disk*.

b) Media Visual

Media visual adalah media yang hanya menggunakan penglihatan saja. Jenis media yang tergolong media visual adalah cetak verbal, cetak grafis dan visual non cetak. Media cetak verbal adalah media yang berbentuk seperti buku, modul dan atlas. Media cetak grafis adalah media berupa gambar lukisan, sketsa, grafis, diagram dan peta. Media visual noncetak merupakan media yang berbentuk tiga dimensi seperti miniature dan diorama.

Seperti halnya media yang dikembangkan peneliti berupa papan kartu Jawa yang merupakan media visual termasuk dalam jenis media cetak -grafis. Berbentuk dua dimensi yang mana terdiri atas kartu dan papan sebagai media untuk mengurutkan kartu tersebut.

c) Media Audio Visual

Media audio visual adalah media yang menggunakan 2 sekaligus indra pendengaran dan penglihatan dalam penyajian media tersebut. Pesan yang disampaikan dari media ini bisa bersifat verbal maupun non verbal. Dapat berupa documenter, film drama dan lain – lain.

d) Multimedia

Multimedia adalah media yang melibatkan beberapa indra dalam penyajian media dalam proses pembelajaran. Media yang termasuk didalamnya yaitu bisa berupa pengalaman langsung dari internet, serta juga bisa berasal dari pengalaman berbuat dan pengalaman terlibat. Pengalaman berbuat disini seperti lingkungan nyata dan karyawisata sedang pengalaman terlibat berkaitan dengan sebuah permainan dan simulasi.

Dapat disimpulkan bahwa klasifikasi media pembelajaran ada a) media audio, b) media visual, c) media audio visual dan d) multimedia. Seperti halnya media yang sedang dikembangkan papan kartu Jawa termasuk kedalam media visual.

d. Pemilihan Media Untuk Pembelajaran

Pemilihan media tidaklah mudah menentukan ukuran atau kriteria kesesuaian media tersebut, karena banyak faktor yang perlu dipertimbangkan dalam pemilihannya. Menurut Syaf (2008: 85) Kriteria yang diperhatikan dalam pemilihan media di antaranya:

- a) Karakteristik Siswa, keseluruhan kemampuan yang dimiliki siswa sebagai hasil hasil pengalamannya yang menentukan pola aktivitas siswa dalam mencapai cita – citanya. Informasi mengenai karakteristik siswa juga sangat penting bagi guru sebagai langkah untuk menentukan pola – pola pembelajaran agar hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Guru juga bisa mengorganisasikan materi, metode dan media yang sesuai agar hasil yang diharapkan bisa optimal.

- b) Tujuan belajar merupakan salah satu kriteria terpenting dari pengembangan media pembelajaran dimana semuanya harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Tujuan dari pembelajaran yang harus di capai yaitu pengetahuan, penanaman konsep, ketrampilan dan pembentukan sikap.
- c) Sifat bahan ajar , isi dari bahan ajar memiliki keberagaman dari sudut pandang penugasan yang di lakukan siswa. Tugas tersebut seakan menuntut siswa bertindak aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut berpengaruh terhadap pemilihan media dan juga teknik
- d) Sifat pemanfaatan dari media, pemilihan media pembelajaran perlu mempertimbangkan manfaat yang diberikan oleh media tersebut. Guru hendaknya mengetahui potensi yang dimiliki media tersebut, jika tidak maka media tersebut akan kehilangan peranannya dalam membantu proses penyampaian materi di dalam kelas.

Dapat disimpulkan bahwa pemilihan media harus melihat beberapa kriteria yaitu, karakteristik siswa, tujuan belajar, sifat bahan ajar dan sifat pemanfaatan dari media itu sendiri. Media juga terkait dengan guru, jika guru tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan media tersebut dengan baik maka media itu akan sia- sia.

e. Merancang Media Pembelajaran

Ada bermacam cara dalam merancang media. Cara yang bermacam – macam ini nantinya akan di sesuaikan dengan dengan kebutuhan dalam pembelajaran. Hariono (2014: 65) Langkah – langkah yang yang di lakukan dalam pembuatan media diantaranya sebagai berikut:

- a) Mempelajari tujuan dan kompetensi yang akan di capai dengan media tersebut.
- b) Menentukan media yang akan dibuat atau dikembangkan.
- c) Membuat disain media semenarik mungkin bagi siswa dan mempermudah dalam penggunaannya.
- d) Menyiapkan alat dan bahan yang di perlukan.
- e) Membuat media sesuai rancangan.
- f) Menguji coba alat yang telah di buat untuk mengetahui hasil media yang di buat.
- g) Menyempurnakan bagian komponen media, jika masih diketahui masih ada kekurangan.
- h) Mengevaluasi media yang telah di buat.
- i) Memproduksi media.
- j) Menggunakan media dalam kegiatan belajar mengajar.

f. Cara Penggunaan Media Pembelajaran

Penggunaan media di landaskan terhadap beberapa hal. Menurut Hariono (2014: 69), landasan penggunaan media diantaranya filosofis yaitu penggunaan secanggih apapun media tidak akan mengurangi peran serta interaksi antara guru dengan siswa dalam proses pembelajaran. Landasan edukatif, yaitu media untuk mendidik harus sesuai dengan karakteristik siswa. Landasan psikologis, yaitu perkembangan pikiran, rasa dan emosional yang berkaitan dengan karakteristik perkembangan siswa dari konkrit ke abstrak. Landasan karakteristik dan keragaman materi pembelajaran sesuai dengan tingkat kesukaran yang berbeda.

3. Media Papan Kartu Jawa

a. Pengertian Papan Kartu Jawa

Media Kartu Sinau Aksara Jawa (*SIRAJA*) yaitu kartu *SIRAJA* yang memiliki konsep permainan, menyusun sukukata aksara Jawa sesuai kartu soal yang ada dengan langkah permainan memasangkan kartu aksara Jawa pada papan sandhang yang telah tersedia sehingga menghasilkan sukukata dengan bunyi yang sesuai soal. Sehingga media kartu *SIRAJA* yang akan dikembangkan diharapkan mampu menjadi media yang tepat guna dalam menjalankan aktivitas proses pembelajaran aksara Jawa (Mukaromah, 2017).

Disini peneliti menggunakan media papan kartu Jawa dimana, media ini berbentuk kartu seperti unno yang terdiri atas gambar dan materi *unggah – ungguh basa*. Kartu ini di desain menggunakan sebuah aplikasi corel draw X7 yang berukuran 6 x 9 cm.

Kesimpulannya papan kartu Jawa merupakan sebuah media pembelajaran yang membantu proses pembelajaran materi *unggah ungguh basa*, yang terdiri atas papan dan kartu sebagai subjeknya.

b. Desain Pengembangan Papan Kartu Jawa

Papan kartu Jawa terdiri atas satu set kartu bahasa Jawa dan sebuah papan yang dapat di fungsikan sebagai papan kartunya juga sebagai wadah kartunya. Kartu Bahasa Jawa ini berbentuk persegi panjang di mana di bagian depan kartu tersebut terdapat kalimat dan gambar yang sesuai, sedangkan di bagian belakang kartu di beri gambar batik. Kartu Bahasa Jawa ini nantinya di buat dengan kertas art. Di dalam satu set kartu ini nantinya akan terdapat bahasa *ngoko* dan *krama* sesuai dengan gambar yang tertera dan juga di sesuaikan dengan materi pelajaran Bahasa Jawa

dikelas 2. Papan disini hampir mirip dengan papan catur namun bagian yang di gunakan di sini adalah bagian dalam papan. Bagian dalam dari papan ini akan di sekat menjadi 3 bagian, bagian pertama berisi urutan kartu, bagian kedua berisi nama kelompok dan bagian ketiga berisi nama siswa yang menempelkan kartu. Dibagian pertama nantinya di beri bingkai untuk menempelkan kartunya agar terlihat sejajar dan rapi. Terdapat juga buku panduan bermain papan kartu Jawa ini di peruntukkan bagi guru dan siswa guna mempermudah dalam melakukan permainan.

c. Kelebihan Media Papan Kartu Jawa

Mudah dibawa, dengan ukuran yang kecil media ini dapat di gunakan tidak hanya di dalam kelas tetapi juga dapat di gunakan di luar kelas dan juga tidak membutuhkan tempat yang luas untuk menyimpannya. b) Praktis, dari cara penggunaan dan pembuatannya media ini sangat sederhana tidak memerlukan ke ahlian kusus dan juga tidak memerlukan daya listir cukup menyusun kartu kedalam papan yang tersedia. c) Gampang diingat, karakteristik dari kartu ini sendiri yaitu menyajikan *unggah – ungguh basa* dalam bentuk kartu yang di desain sesuai dengan karakteristik siswa sehingga siswa lebih tertarik dan mudah siswa untuk mengingat dan memahami ragam *unggah – ungguh basa*. d) Menyenangkan, media kartu jawa dalam penggunaannya dapat melalui permainan yang menyenangkan.

5. Desain Pembelajaran Media Papan Kartu Jawa

Desain pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan ini menggunakan model ADDIE terdiri atas lima langkah, menurut Beckschi

(2000) yaitu: (1) analisis (*analyze*), (2) perancangan (*design*), (3) pengembangan (*development*), (4) implementasi (*implementation*), (5) evaluasi (*evaluation*).

Model ADDIE yang memiliki lima tahapan yang mudah untuk diterapkan dalam pengembangan produk. Model ADDIE memberikan kesempatan untuk melakukan penilaian terhadap rangkaian pengembangan pada setiap tahap. Dampak positif yang di timbulkan dengan adanya penilaian di setiap tahap adalah meminimkan tingkat kesalahan serta kekurangan produk pada tahap akhir model ADDIE.

B. Kajian Penelitian Relevan

Penelitian hampir serupa pernah dilakukan oleh Laelatul Mukaromah (2017) dengan judul “ *Pengembangan Media Permainan Papan Kartu Sinau Aksara Jawa Untuk Siswa Sekolah Dasar*” Pada penelitian tersebut, penggunaan media papan kartu sinau terbukti layak di gunakan sebagai salah satu media pendukung dalam proses pembelajaran. Suasana kelas dapat lebih terkesan aktif, sehingga guru benar -benar dapat berperan sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi.

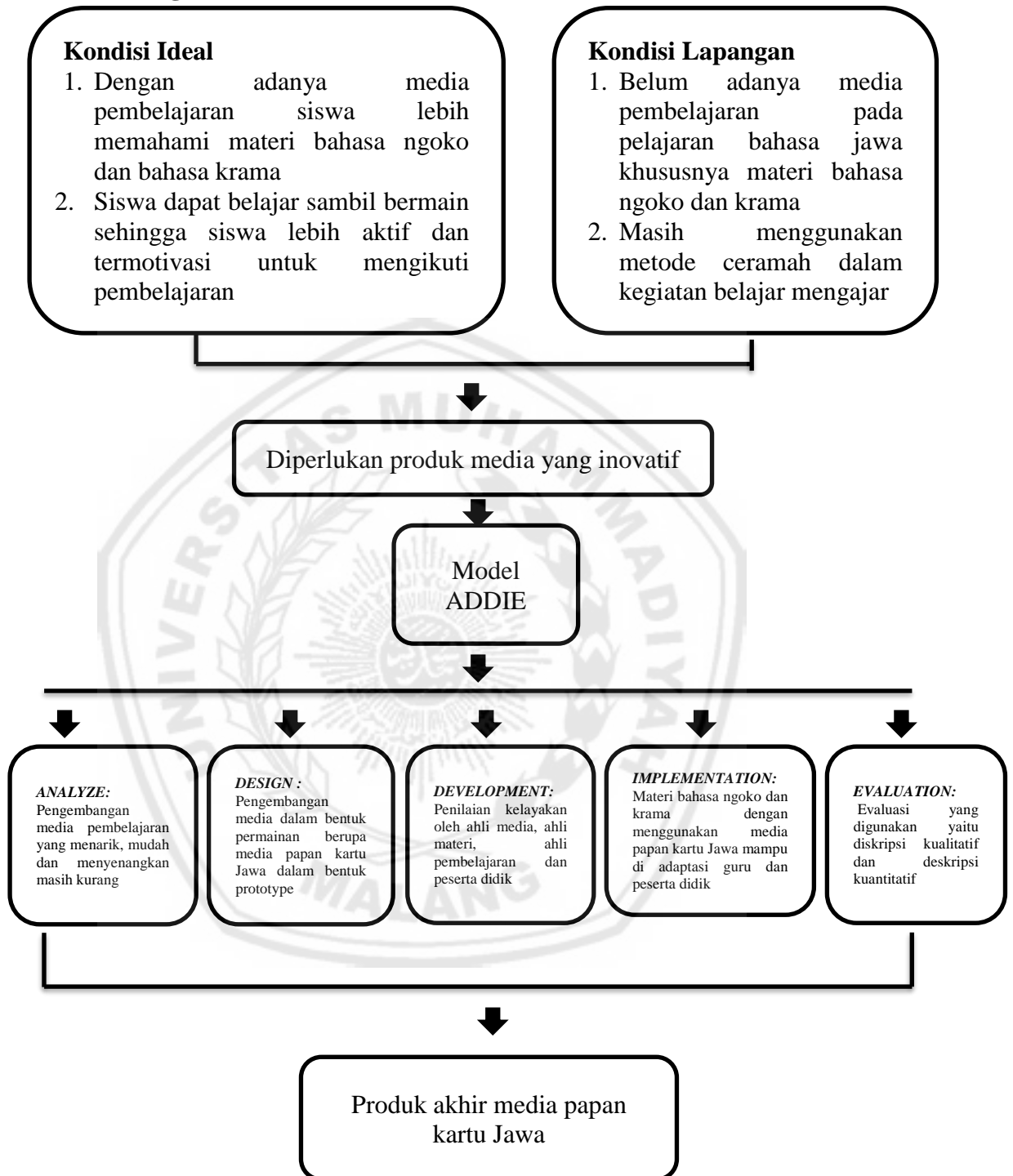
Terdapat pula penelitian relevan lainnya yaitu penelitian yang dilakukan Muhammad Irkham K.R (2010) dengan judul “ *Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas II SDN Torongrejo 02 Kota Batu* “.Berdasarkan uraian penelitian tersebut di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan media kartu huruf dalam pembelajaran aksara Jawa kelas II di SDN Torongrejo 02 Kota Batu, dapat meningkatkan motivasi

belajar siswa. Hal ini dapat diketahui dari hasil observasi, wawancara peneliti pada proses kegiatan pembelajaran berkenaan dengan aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Adanya peningkatan motivasi belajar pada siswa dapat terlihat dari partisipasi serta keaktifan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Tabel 2.2 Perbandingan Penelitian Relevan

No	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Penelitian Laelatul Mukaromah tahun 2017 dengan judul “Pengembangan Media Permainan Papan Kartu Sinau Aksara Jawa Untuk Siswa Sekolah Dasar	- Mengembangkan media pembelajaran yang berbentuk papan dan kartu	- Media pembelajaran ini untuk materi bahasa jawa kelas V tentang aksara jawa. - Penelitian pengembangan Borg and Gall - Dimainkan sebanyak 4 orang
2	Penelitian Muhammad Irkham K.R tahun 2010 dengan judul “Penggunaan Media Kartu Huruf Dalam Pembelajaran Aksara Jawa Sebagai Upaya Peningkatan Motivasi Belajar Siswa Kelas II Sdn Torongrejo 02 Kota Batu “	- Mengembangkan media pembelajaran yang berbentuk kartu	- Merupakan penelitian PTK - Materi berkenaan dengan aksara jawa di kelas II

C. Kerangka Fikir



Gambar 2.1 Kerangka Piker Penelitian